



Research Article

**Konsep Pola Asuh Anak Perspektif Abdurrauf Al-Singkili  
(1615-1693 M): Studi Analisis Kitab Tafsir Tarjumān Al-  
Mustafid**

**Haerun Nissa<sup>1</sup>, Ruaedah<sup>2</sup>**

1. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

E-mail: [nissaalbantani2@gmail.com](mailto:nissaalbantani2@gmail.com) 

2. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

E-mail: [ruaedah@iiq.ac.id](mailto:ruaedah@iiq.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 05, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : January 28, 2025

**How to Cite:** Haerun Nissa and Ruaedah, M.A (2025) "Abdurrauf Al-Singkili's Perspective Childcare Concept (1615-1693 AD): Analysis Study of the Book of Tafsir Tarjumān Al-Mustafid", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 605-628. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1936.

**Abdurrauf Al-Singkili's Perspective Childcare Concept (1615-1693 AD): Analysis Study of the Book of Tafsir Tarjumān Al-Mustafid**

**Abstract.** The number of cases found in both mass and electronic media, about the rampant criminal acts or actions that are not commendable by parents to children and vice versa, such as cases of violence, maltreatment, sexual harassment, bullying, and even murder. As parents, the task of educating and nurturing children should be the most important since parents are committed to marriage. In addition to parenting, it is better to be accompanied by praying, worshiping and asking

Allah SWT to always be given the ability to take care of children properly as taught in the Qur'an. The purpose of this study is to find out the interpretation of verses about parenting interpreted by Abdurrauf al-Singkili who came from Aceh, as well as to find out the relevance of Abdurrauf's interpretation in today's life. The type of research used is using qualitative methods (library research). The interpretation method used is the *mauḍū'* interpretation approach (thematic interpretation) and Diana Bumrind Psychology. The theme discussed is a comprehensive study of the verses relating to parenting science, the science of how to raise children properly with reference to Abdurrauf al-Singkili's interpretation in the book *Tarjumān Al-Mustafid*. The results of the study concluded from the interpretation according to Abdurrauf al-Singkili in the book of *Tarjumān Al-Mustafid* interpretation is that parenting to children in accordance with the Qur'an, namely in QS. Āli Imran verses 35-37 include praying for children for parents is highly recommended, choosing good caregivers for children, In QS. Yusuf 4-5 includes: parents nurture and educate children with patience, forgive each other in the family. Surah Luqman verses 13-19 include: monotheism education, filial piety education, and QS. As-Ṣāffāt verses 102-105 include: obeying Allah's provisions, patience in facing trials. Abdurrauf's interpretation of the verse related to the concept of parenting is very relevant in this digital era. Parents can divert children from gadgets by following the stories of the prophets in parenting, then from Diana Bumrind's psychological theory, stating that the best parenting in parenting young children is authoritative parenting, dialoguing with children directly.

**Keyword:** Parenting, Abdurrauf al-Singkili, Tarjumān Al-Mustafid.

**Abstrak.** Banyaknya temuan kasus baik dari media cetak maupun massa, tentang maraknya tindakan kriminal ataupun perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh orangtua kepada anak maupun sebaliknya, seperti kasus kekerasan, penganiyaan, pelecehan seksual, bullying, bahkan pembunuhan. Seharusnya sebagai orangtua tugas mendidik dan mengasuh adalah yang paling utama semenjak orangtua berkomitmen untuk menikah. Selain mengasuh anak, lebih baiknya disertai dengan berdoa, beribadah dan meminta kepada Allah SWT untuk selalu diberi kemampuan untuk mengasuh anak dengan baik sesuai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang pola asuh anak yang ditafsirkan oleh Abdurrauf al-Singkili yang berasal dari Aceh, begitu juga untuk mengetahui relevansi penafsiran Abdurrauf dalam kehidupan masa kini. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif (library research). Metode penafsiran yang digunakan yaitu pendekatan tafsir *mauḍū'* (tafsir tematik) dan Psikologi Diana Bumrind. Tema yang dibahas berupa studi komprehensif terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep parenting, ilmu cara mengasuh anak dengan baik dengan referensi penafsiran Abdurrauf al-Singkili dalam kitab *Tarjumān al-Mustafid*. Hasil penelitian ini menyimpulkan dari penafsiran Abdurrauf al-Singkili dalam kitab tafsir *Tarjumān Al-Mustafid* adalah bahwa pola asuh orangtua kepada anak yang sesuai dengan Al-Qur'an yaitu dalam QS. Āli Imran ayat 35-37 meliputi mendoakan anak bagi orangtua sangat dianjurkan, memilihkan pengasuh yang baik bagi anak, Dalam QS. Yusuf 4-5 meliputi: orangtua mengasuh dan mendidik anak dengan sabar, saling memaafkan dalam keluarga. Dalam surah Luqman ayat 13-19 meliputi: pendidikan tauhid, pendidikan berbakti kepada orangtua, dan QS. As-Ṣāffāt ayat 102-105 meliputi: taat pada ketentuan Allah, sabar dalam menghadapi ujian. Penafsiran Abdurrauf terkait ayat konsep pola asuh sangat bisa direlevansikan di era digital seperti ini. Orangtua dapat mengalihkan anak-anak dari *gadget* dengan mengikuti kisah-kisah para nabi dalam mengasuh anak. kemudian dari teori psikologi Diana Bumrind, menyatakan bahwa pola asuh terbaik dalam mengasuh anak muda itu pola asuh autoritatif, berdialog dengan anak secara langsung.

**Kata kunci:** Pola asuh anak, Abdurrauf al-Singkili, Tarjumān Al-Mustafid

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengasuhan dengan baik yang dilakukan orang tua terhadap anak merupakan hal yang tak dapat ditawar lagi. Karena Orangtua adalah orang

pertama yang berinteraksi langsung dengan anak dan mereka harus mampu memainkan perannya dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Berbagai peristiwa yang dialami dalam pengasuhan anak, mengisyaratkan bahwa penting mengetahui pola asuh dalam pengasuhan dan pendidikan terhadap anak. Para ahli menemukan bahwa dalam 20 tahun terakhir, jumlah kasus anak-anak yang mengalami *stres* meningkat. Kasus tersebut berkaitan dengan tumbuhnya anak menjadi anti sosial dan sulit diarahkan. Ini terjadi karena ketidaksesuaian pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak sejalan<sup>1</sup>.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak bertindak anti sosial yaitu karena sosialisasi anak bermula atau terjalin pertama kali yaitu dengan ibu atau orang tua. Keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan pribadi seorang anak dengan memberikan standar perilaku dan motivasi pada anak.<sup>2</sup>

Menurut Hurlock dalam buku *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* terdapat 3 kecenderungan dalam pola pengasuhan di masyarakat yaitu: pola pengasuhan yang *otoriter*<sup>3</sup>, *demokratis*<sup>4</sup> dan *permissif*<sup>5</sup>. Oleh karenanya, memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan semua potensinya adalah satu prinsip dasar dan satu pola pengasuhan yang sangat baik.<sup>6</sup>

Al-Ghazali mengatakan bahwa pembinaan dan pengajaran anak dimulai dengan memberikan akhlak yang baik, dan menjaga anak dari pergaulan yang buruk sejak usia dini adalah cara untuk memberikan kehidupan yang adil kepada anak. Jika anak dibiarkan tumbuh begitu saja, mereka akan tumbuh dengan sifat yang buruk, seperti berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainnya. Menjaga anak dari semua perilaku tersebut adalah bagian dari suatu pembinaan.<sup>7</sup>

Dari hadis yang disabdakan Rasulullah SAW, Pada hakikatnya anak adalah sumber kebahagiaan keluarga, makhluk independent, amanah dari Allah SWT, pelestarian pahala orangtua<sup>8</sup>, dan penerus dari keturunan. Kepribadian yang alami

---

<sup>1</sup>Aas Siti Sholichah, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an", *al-Burhan*, vol.21 no.1 (Juni 2021), h.112. <https://journal.ptiq.ac.id>. (31 Januari 2024).

<sup>2</sup> W.D. Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT.Indeks, 2018), h.6

<sup>3</sup> Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orangtua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. (Hourlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga 1991) h. 111-112.

<sup>4</sup> Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. (Hourlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. h. 111-112.

<sup>5</sup> Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. (Hourlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. h. 111-112.

<sup>6</sup> Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* , (Jakarta: Erlangga 1991 ) h. 56

<sup>7</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, "*Ihya' Ulum al-din*", (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011). H.296

<sup>8</sup> Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi berkata "Apabila anak adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya darinya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya

dan komprehensif mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Dalam membentuk kepribadian anak, orangtua hendaknya memberikan pengarahan yang memadai dan perhatian yang cukup agar anak menjadi pribadi yang kuat dan tangguh di masa depan.<sup>9</sup>

Melihat realita yang terjadi sekarang, kepribadian anak Indonesia banyak yang sudah menyimpang sebagaimana yang dijelaskan pada Buku *Prophetic Parenting* oleh Hafidz Suwaid. Nilai kepribadian religius pada anak perlahan mulai hilang. Hal itu bisa disebabkan karena kurangnya bimbingan orang tua untuk mengenalkan agama kepada anak mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya mendidik anak menjadi pribadi yang saleh atau salehah, sehingga menyebabkan kepribadian anak buruk atau jauh dari agama. Apalagi saat ini perkembangan teknologi semakin maju sehingga anak merasa nyaman dengan dunia teknologinya. Akibatnya, anak tidak mengenal dan malas untuk mengenal lebih dalam tentang agama Islam.<sup>10</sup>

Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang relasi orang tua terhadap anak, salah satunya firman Allah SWT QS. Āli Imrān ayat 35-37, QS. Yūsuf ayat 4-5, QS. Luqmān ayat 13-19 dan QS. As-Ṣāffāt ayat 102-105. Misalnya pada surat Luqmān, ada hubungan antara orangtua dan anak yang menekankan penanaman nilai moral dan spiritual pada anak. Diantaranya pesan Luqmān kepada anaknya. Perintah melakukan salat, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, larangan menyombongkan diri dan merendahkan lawan bicara, serta bersikap rendah hati ketika sedang berjalan. Menurut Ibnu Ja'ir Ath-Ṭabāri terdapat takwil terkait perintah Luqmān kepada putranya ketika berjalan, artinya Luqmān melarang putranya bersikap angkuh, ada pendapat yang mengatakan tidak boleh berjalan terlalu cepat.<sup>11</sup>

Saat ini anak-anak hidup di era masyarakat *super-highway*, yaitu jaringan elektronik yang dihasilkan oleh teknologi komunikasi canggih yang dikenal dengan internet, yang mampu memberikan berbagai bentuk informasi dari seluruh dunia dan bisa diakses dalam waktu yang bersamaan oleh siapapun dan di manapun. Masyarakat *super-highway* adalah masyarakat di mana sebagian besar aspek kehidupannya bergantung dengan teknologi internet.<sup>12</sup>

Pada Era digital saat ini, berbagai informasi penting dengan mudahnya dapat diakses oleh seluruh penjuru dunia, seperti kasus-kasus kenakalan remaja, kasus-kasus penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, pembulian antar teman, demo antar mahasiswa, seks bebas, dan lainnya.

Di era digital, berbagai konten dapat dengan mudah diakses. Kemudahan akses konten dapat berdampak positif dan negatif, apalagi banyak kita temui bahwasanya pengguna *gadget* lebih banyak di kalangan anak-anak dibanding orang

---

*terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang selalu mendoakannya.*"(HR.Muslim No.1631). Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr), dalam bab wasiat h.1255

<sup>9</sup> Suwaid Hafidz, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media,2010), h.54

<sup>10</sup> Suwaid Hafidz, *Prophetic Parenting*, h.65

<sup>11</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Ja'ir Ath-Ṭabāri, *Jami' Al-Bayān Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Ter. Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.20, h.776

<sup>12</sup>Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*, (Malang: Intrans Publishing, 2018) h.56

tua. Orang tua lebih memilih membelikan *gadget* daripada mainan, karena nilai mainan dari waktu ke waktu dapat membuat anak bosan, sedangkan nilai *gadget* bertambah menyenangkan karena banyak aplikasi-aplikasi dan konten menarik.

Sebagian orangtua mengabaikan pendidikan anak, padahal pembentukan karakter seorang anak dimulai sejak usia dini. Pendidikan moral agama sangat penting dalam mendidik anak sejak dini, karena dapat berdampak pada masa depannya.

Banyak sekali kitab-kitab tafsir yang beredar pada zaman sekarang, baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Setiap buku memiliki sumber penafsiran, corak penafsiran, sistematika penafsiran, metode penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai kemudahan dalam memahami pola asuh anak perlu juga merujuk penafsiran kitab tafsir di era klasik seperti kitab tafsir *Tarjumān Al-Mustafid* karya Abdurrauf al-Singkili.

*Tarjumān Al-Mustafid* adalah kitab tafsir pertama yang ditulis lengkap dalam 30 juz berbahasa melayu yang ditulis pada akhir abad ke-17 M dan awal abad 18 M.<sup>13</sup> Kitab tafsir ini ditulis oleh Abdurrauf al-Singkili, seorang tokoh berkekelahiran Singkil, Aceh 1024- 1105/1615-1693 M. Beliau merupakan salah satu ulama yang memiliki peran penting bagi masyarakat Aceh maupun bagi perkembangan Islam di Nusantara.<sup>14</sup>

Ia juga dikenal sebagai tokoh yang telah berperan dalam mewarnai sejarah keilmuan, tidak hanya ahli dalam bidang Al-Qur'an dan hadis melainkan fiqh serta tasawuf. Kedudukan pentingnya bagi masyarakat Aceh adalah sebagai *Qādi Mālik Al-Ādil* yaitu mufti kerajaan yang bertanggung jawab untuk menata urusan keagamaan. Mengenai pendidikannya, selain diperoleh dari ayahnya, ia mengembara ke tanah Arab guna memperdalam ilmu agama selama 19 tahun lamanya.<sup>15</sup>

Penulisan karya monumentalnya dengan bahasa melayu merupakan sebuah usaha Abdurrauf untuk memudahkan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Inilah yang menjadi keunikan dalam kitabnya. Selain itu, *asbāb al-nuzūl* ayat juga disertakan di dalam kitab beliau. Penggunaan qirā'āt sebagai analisis penafsiran telah mewarnai tafsir ini menjadi lebih memiliki nilai jual yang tinggi.<sup>16</sup>

Kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengenai kepribadian Islami menerangkan pemahaman ketauhidan bagaimana cara membentuk kepribadian Islam pada anak agar senantiasa cinta kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat beliau.

Berdasarkan pemaparan di atas, betapa pentingnya kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pola asuh anak yang baik dan benar sehingga dapat membentuk kepribadian Islami pada anak. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Konsep Pola Asuh Anak Perspektif Abdurrauf Al-Singkili".

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pemabruan Pemikiran Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2007), h.228

<sup>14</sup> Shalahuddin Hamid, *Seratus tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT Intimedia, 2003), h.61

<sup>15</sup> Shalahuddin Hamid, *Seratus tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, h.61

<sup>16</sup> Teungku Syekh Abdurrauf Al-Singkili. *Tarjumān al-Mustafid alih aksara: Ismail Thaib*, (Yogyakarta: Beirut).h, 15

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, beberapa kata tertulis dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.<sup>17</sup> Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), Penelitian pustaka adalah pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah literatur lain yang berkaitan dengan judul yang diteliti.<sup>18</sup>

Dengan ini peneliti akan mengumpulkan literatur seperti naskah, kitab kuning, kitab tafsir *Tarjumān Al-Mustafid*, buku-buku dan juga data lain berupa dokumen yang berhubungan konsep pola asuh anak yang terdapat dalam Al-Qur'an.

## Sumber Data

Peneliti mengklasifikasi sumber data yang digunakan menjadi dua sumber, sebagai berikut:

### a. Data primer

Data primer adalah suatu data yang didapat dari sumber asli.<sup>19</sup> Hubungannya dengan penelitian ini adalah usaha dalam pencarian data dengan penggalian tafsir dan konsep pola asuh anak pada tafsir *Tarjumān Al-Mustafid*.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua, seperti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya seperti buku-buku penunjang, jurnal serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Abdurrauf al-Singkili

Dalam sejarah Islam Nusantara, Abdurrauf disebutkan sebagai seorang intelektual terkenal pada abad ke-17. Nama lengkapnya Abdurrauf bin Ali Al-Jawi al-Fansuri as-Singkili yang hidup pada 1024 sampai 1105 H/1615 bertepatan 1693 M<sup>20</sup>. Dilihat dari namanya menunjukkan bahwa beliau seorang Melayu yang berasal dari Fansur, Singkil. Di Aceh, beliau juga dikenal dengan julukan Syiah Kuala atau Teungku di Kuala<sup>21</sup>. Syekh<sup>22</sup> Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri as-Singkili<sup>23</sup> dilahirkan di sebuah desa pinggir sungai simpang kanan yang disebut Desa Suro,

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moeling, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.3

<sup>18</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), Cet. Ke-4, h.328

<sup>19</sup> Child Narbuo dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) h.43

<sup>20</sup> D.A.Ringkes, *Abdoerraoef van singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java*. (Hepkema: Heerenven, 1909), h. 25-26

<sup>21</sup> Dalam Masyarakat di Aceh Teungku (Tgk) gelar untuk orang alim. Selain itu ada pula sebutan Teuku (T) artinya keturunan bangsawan (Ulu Balang) dan Tuanku (Tnk, yaitu keturunan sultan). Lihat dalam buku karya Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf as-Singkili*, (Darussalam – Banda aceh: ar-Raniry Press, 2019), hal. 2.

<sup>22</sup> <https://kbbi.web.id/syekh>

<sup>23</sup> D.A. Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java*, h.25-26

Singkil Aceh Selatan. Suatu pendapat mengatakan Abdurrauf dilahirkan sekitar tahun 1620 M.<sup>24</sup>

Syekh Abdurrauf pertama kali mendapat pendidikan di tempat kelahirannya Singkil, dan beliau dapatkan dari ayahnya yang alim. Beberapa tahun kemudian, Abdurrauf berangkat ke Banda Aceh. Kemudian, Abdurrauf melanjutkan pendidikannya di Jazirah Arab pada tahun 1052 H/1642 M. Abdurrauf belajar di berbagai kota di sepanjang rute haji, mulai dari Madinah, Makkah, Yaman, Jeddah, dan Doha di wilayah Teluk Persia.<sup>25</sup>

Abdurrauf berguru kepada Ahmad al-Qushashi sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 1071 H/ 1660 M di Madinah, dan kepada Ibrahim al-Kurani sebagai khalifah Aceh saat itu.<sup>26</sup> Ketika Abdurrauf mengabdikan kepada al-Qushashi, Abdurrauf diperintahkan untuk kembali ke Jawa, agar dapat membantu perkembangan Islam di tanah kelahirannya. Saat itu, Abdurrauf masih memperdalam pengetahuannya sehingga Abdurrauf belum mau untuk pulang. Abdurrauf kemudian kembali ke Aceh dan meninggalkan Madinah setelah Abdurrauf merasa puas mendalami ilmu.<sup>27</sup>

Abdurrauf tiba di Madinal al-Munawarah pada akhir perjalanannya selama menuntut ilmu. Di kota Nabi, beliau merasa senang dan puas, karena dapat menyelesaikan pelajarannya. Selain itu, Abdurrauf juga merasa senang karena menghabiskan waktunya sebagai pelajar asing di kota Madinah.<sup>28</sup>

Abdurrauf atau dikenal juga dengan Syiah Kuala sangat produktif dalam menulis karya-karyanya di berbagai bidang ilmu. Beberapa karyanya masih menjadi rujukan penting bagi orang Muslim di Nusantara Melayu.<sup>29</sup> Abdurrauf diangkat sebagai ulama besar bagi dunia Melayu dimulai ketika beliau diangkat sebagai Qadhi Mālik al-‘Ādil Kerajaan Aceh Darussalam, momen itu terjadi pada masa Sultanah Shafiatuddin Tajul Alam.<sup>30</sup>

Berawal dari menjadi Qadhi, Abdurrauf mulai berperan besar dalam membangun dan memperkuat Kerajaan Aceh Darussalam. Beliau juga membangun sistem kehakiman, seperti yang digambarkan dalam kitab *Mir’āh Ṭhullāb* yang beliau tulis. Beliau diberi kekuasaan penuh dalam segala urusan yang berkaitan dengan agama Islam. Selain itu beliau juga memberikan legitimasi untuk segala urusan dan pengelolaan Sultanah Kerajaan Aceh Darussalam.<sup>31</sup>

Selain menjadi Qadhi di kerajaan Aceh. Abdurrauf diuji kealimannya di bawah kepemimpinan Sultanah Zakiyatuddin.<sup>32</sup> Beliau didatangkan seorang saudara seagama yang bernama Katib seri Raja bin Hamzah al-Asyi di ibukota Aceh

<sup>24</sup> Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili*. h.9

<sup>25</sup> Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili*. h.11

<sup>26</sup> Mia, Sa’dullah, “Kitab Tafsir Karya Ulama Aceh”, *Zad al-Mufassirin*, Vol.5 No.2, 2023, h.249

<sup>27</sup> Mia, Sa’dullah, “Kitab Tafsir Karya Ulama Aceh”, *Zad al-Mufassirin*, h.249

<sup>28</sup> Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili*, h.6

<sup>29</sup> Hermansyah, “Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi”, *Jurnal Bimantara*, PNRI Jakarta, Vol.5. No.2 Tahun 2014, h.3

<sup>30</sup> Dahlia, “Ulama-ulama Penyiar Islam Awal Di Aceh, kebudayaan”. *kemdikbud.go.id* Oktober 2013, diakses 31 Mei 2024

<sup>31</sup> Wa Nasyruddin dkk, *Intertekstualiti dalam Tarjuman al-Mustafid*, (Bangil: Penerbit Universiti kebangsaan Malaysia, 2014), h.39

<sup>32</sup> Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa,2008), jilid 1, h.53-60

Darussalam, yang dipercaya menjadi sekretaris rahasia sultanah. Ia membawa kitab berbahasa melayu, yang isinya menceritakan tentang keadaan ketika menghadapi sakaratul maut. Tanggapan Abdurrauf terhadap kitab tersebut bahwa isi buku itu tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis maupun tulisan-tulisan ahli sufi.<sup>33</sup>

### **Profil Kitab *Tarjumān Mustafid***

#### **1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan**

Dr.Saifuddin menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Nusantara Analisis Isu-isu Gender* bahwa tafsir *Tarjumān al-Mustafid* diakui sebagai karya tafsir lengkap pertama (30 juz) dalam bahasa Melayu-Jawi yang sampai saat ini naskahnya masih ada<sup>34</sup>. Menurut A. Hasjmi dalam bukunya yang berjudul *Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana* beliau menyebutkan bahwa kitab *Tarjumān al-Mustafid* ditulis di India, ketika dia mengadakan perjalanan ke sana<sup>35</sup>. Namun, menurut Azyumardi bahwa pendapat tersebut dinilai terlalu mengada-ada, karena tidak ada indikasi sama sekali kalau Abdurrauf pernah menjejakkan kakinya di India<sup>36</sup>.

Sebagai karya tafsir paling awal di Melayu-Nusantara, tidak mengherankan bahwa kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafid* tersebar luas di kawasan ini. Edisi cetakannya dapat ditemukan di kalangan komunitas Melayu di tempat sejauh Afrika Selatan yang kemungkinan mereka adalah para pengikut Syekh Yusuf al-Maqassari<sup>37</sup>.

Manuskrip kitab *Tarjumān al-Mustafid*, salinan yang pertama saat ini masih ada yang berasal dari akhir abad XVII M dan awal abad XVIII M. pada 1302 H/1884 M dan 1324H/1906 M karya tersebut diterbitkan di Istanbul oleh percetakan al-Mathba'ah al-'Utsmaniyyah. Penerbitan ini dahulu dijadikan bukti persahabatan kerajaan Turki dengan umat Islam di Melayu-Nusantara. Setelah itu, karya yang sama dicetak berkali-kali di berbagai belahan dunia Islam, seperti Singapura, Penang, Bombay, Afrika Selatan dan Timur Tengah<sup>38</sup>.

Kitab *Tarjumān al-Mustafid* banyak memberikan sumbangan berharga kepada telaah tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Kitab ini telah meletakkan dasar-dasar bagi sebuah jembatan antara tarjamah (terjemahan) dan tafsir. Selama hampir tiga abad kitab *Tarjumān al-Mustafid* merupakan satu-satunya terjemahan lengkap Al-Qur'an di tanah Melayu. Kemudian setelah itu muncul tafsir-tafsir baru di kawasan Melayu-Indonesia. Namun, kemunculan kitab tafsir lain tidak membuat *Tarjumān al-*

---

<sup>33</sup> Alyasaa Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, ( Banda Aceh: Dinas Syariat Prov. Nanggroe Aceh Darussalam, 2008),h.4

<sup>34</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. (Jakarta: Kencana, 2006), h.105

<sup>35</sup> A.Hasjmi, *Syekh Abdurrauf Syaih Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana*, (Medan: Waspada,1980), h.378

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h.202

<sup>37</sup> Saifuddin, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-isu Gender*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2017), h.57

<sup>38</sup> Saifuddin, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-isu Gender* , h.58



*Mustafid* kehilangan daya tariknya. Karya ini tetap menjadi salah satu peranan penting dalam memajukan pemahaman lebih baik atas ajaran-ajaran Islam.<sup>39</sup>

Sebagian sarjana Barat memberikan penilaian bahwa kitab *Tarjumān al-Mustafid* merupakan terjemahan Melayu dari karya tafsir *al-Baidhawi* yakni *Anwār al-tanzil wa Asrār al-ta'wil*.<sup>40</sup> Meskipun pada akhirnya, Voorhoeve mengubah kesimpulannya dengan mengatakan bahwa sumber-sumber *Tarjumān al-Mustafid* adalah berbagai tafsir berbahasa Arab.<sup>41</sup>

Ditelusuri secara historis suasana masyarakat Aceh saat itu banyak yang berhajat kepada bahan rujukan agama yang berbahasa Melayu. Kekacauan dan kekeliruan terjadi pada masyarakat disebabkan oleh tafsiran-tafsiran secara batin yang dilakukan oleh golongan *Wahdah al-Wujūd*.<sup>42</sup> Abdurrauf merupakan ulama pertama yang menulis tafsir dalam bahasa Melayu secara lengkap, dengan ketekunan dan keseriusan beliau menyusun sebuah kitab tafsir berbahasa Melayu untuk membantu masyarakat supaya lebih memahami ajaran Islam.<sup>43</sup>

## 2. Karakteristik dan Sistematika Penulisan

Terdapat keunikan yang ditemukan dalam penafsiran as-Singkili yang dikelompokkan ke dalam beberapa bahasan, yaitu:<sup>44</sup>

- a. Al-Singkili menjelaskan tentang manfaat membaca surat.
- b. Al-Singkili memberikan bantuan bacaan ayat dengan menghadirkan mushaf yang asli di dalam halaman.
- c. Dalam penafsiran, beliau memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat. Ayat Al-Qur'an ditulis lalu ditafsirkan dalam bahasa Melayu. Setelah menafsirkan beberapa ayat, beliau mengungkapkan pendapat mufassir yang diawali dengan kata *fāidatun*. Beliau juga selalu menggunakan kata *wallahu a'lam* sebagai bentuk kerendahan hati.
- d. Terdapat Ikhtilaf Qira'at, penggunaan Qira'at menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang dilakukan Abdurrauf al-Singkili.
- e. Fadhilah surat, ada tiga pola penukilan fadhilah surat yang terdapat dalam *Tarjumān al-Mustafid* yaitu: Fadhilah surat dari tafsir *al-Baidāwi*, *Manafi' Al-Qur'an* dan *al-Khāzin*.
- f. Kisah Israiliyat banyak ditemukan dalam tafsir ini. Abdurrauf akan memulainya dengan ungkapan: "kisah" dan dipaparkan secara singkat yang disertai dengan penjelasan bahwa kisah tersebut dikutip dari tafsir *al-Khāzin*. Seperti saat Abdurrauf menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 248. Hanya terdapat beberapa kisah

---

<sup>39</sup> Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999), h.15

<sup>40</sup> Feener, "Notes towards the History", *Studia Islamika*, Vol.5, No.3, 1998 h.55

<sup>41</sup> Afriadi Putra, *Khazanah Tafsir Melayu*, h.83-84

<sup>42</sup> Wahdatul Wujud adalah sebuah pandangan yang meyakini bahwa segalanya adalah Tuhan. Mengatakan segalanya Tuhan berarti menyamakan anatara Tuhan dengan makhluk. Lihat buku karya Muhammad Nur Jabir, *Samudra Wahdatul Wujud*, (Yogyakarta: Ircisod, 2022), h.25

<sup>43</sup> Rukiah dan Mahfudz, "Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab Turjuman al-Mustafid)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol.16, No.2, Juli 2016 h.143

<sup>44</sup> Suarni, "Karakteristik Tafsir Tarjuman al-Mustafid", *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 17, no.2 (2015), h.165

Israiliyat yang disebutkan secara panjang lebar oleh Abdurrauf seperti kisah Nabi Ayyub As, Nabi Yūsuf As dan Nabi Sulaiman As.<sup>45</sup>

### Penafsiran dan Analisa QS. Luqmān ayat 13-19 dalam Kitab Tafsir Tarjumān Al-Mustafid

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqmān [31]:13)

Dan sببتكن اولهم تتكال دكات اوله لقمان بلك انقث فحال اي مرغجاريدى . هي انق كو يڠ كچيل جاغزن اغكو مي كتوكن بهوس ت مي كتوكن الله تعالى ايت نسچاي انياي يڠ أمة بسر (كات ستغ مفسر) اداله انق ت ايت كافر كمدين كمبالى اي كغد مرغكة كات ايت دان اسلامه اي

Penafsiran: Dan sebutkan olehmu, tatkala dekat oleh Luqman. Bagiku anaknya padahal ia mengajarnya. Hai anak ku yang kecil jangan engkau menyekutukan bahwasanya menyekutukan Allah ta'ala itu niscaya aniaya yang amat besar. (kata setengah mufassir) adalah anaknya itu kafir kemudian kembali ia kepada mengikuti kata dan islamilah ia.<sup>46</sup>

Menurut Abdurrauf, Luqman Hakim berpesan kepada anaknya supaya tidak menyekutukan Allah SWT, dalam tafsirnya Abdurrauf mengatakan bahwa anak Luqman yang awalnya kafir kembali kepada ayahnya dan masuk Islam.<sup>47</sup>

Dalam *tafsir Ibnu Kaşir* disebutkan bahwa nama putranya Luqman yaitu Tsaran, Luqman memberikan wasiat kepada putranya yang merupakan anak yang paling disayang dan dicintai.<sup>48</sup>

Dalam *tafsir al-Misbah*, dijelaskan terkait penggalan ayat *يَا بُنَيَّ* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *Ibny* dari kata *Ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, terlihat ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>49</sup>

Pelajaran pertama yang harus diketahui anak yaitu tidak boleh syirik kepada Allah. Syirik itu menuhankan selain Allah SWT. karena segala sesuatu selain Allah SWT adalah ciptaan Allah SWT. Orangtua hendaknya mengajarkan hal itu kepada anak.<sup>50</sup>

<sup>45</sup>Rukiah dan Mahfudz, "Karakteristik Tafsir Nusantara", h. 149

<sup>46</sup>Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tafsir Tarjumān Mustafid*, h. 421

<sup>47</sup>Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tafsir Tarjumān Mustafid*, h. 421

<sup>48</sup>Ibnu kaşir, *Tafsir Ibnu Kaşir*, jilid 6, h. 401

<sup>49</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.10, h. 298

<sup>50</sup>Ibnu Qayyim, *Tobat Kembali Kepada Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.108

Disinilah kedudukan seorang ayah, yakni memberikan pengajaran yang baik untuk menghindarkan anaknya dari segala keburukan. Sehingga nantinya anak-anak dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan.<sup>51</sup> Seperti halnya tokoh Luqman dalam surat ini.

Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan tersebut wajib dicontoh oleh setiap orangtua yang mengaku dirinya muslim.<sup>52</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun". (QS. Luqmān [31]:14)

دان تله کام سورھکن مانسی ایت بر بوی بقتی اکن ایوب بقات تله دبنت غکن اکندی اوله ایبوت مک جدی  
ضعیف له ایبوت د غن ضعیف اتس سوات ضعیف کارن بنت غ دان سات ضعیف کارن هندق م غلورکن  
انق دان سات کلورکا نی دان اداله چر انق ایت درفد دوا تاهن . دان کام کتاکن بکک انسان ایت شکر  
اغ کویکی کودان بکک ایوب بقات کفداکوجو تمفت کمالی

Penafsiran: Dan telah kami suruhkan manusia itu berbuat bakti akan ibu bapak. telah dibentangkan akandia oleh ibunya maka jadi dho'if lah ibunya dengan dho'if atas suatu dho'if karna banting, dan saat dho'if karna hendaqk mengeluarkan anak dan saat keluarganya dan adalah cara anak itu daripada menyusu lepas daripada 2 tahun. Dan kami katakan bagiku insan itu syukur engkau dan bagiku ibu bapak kepadaku juwa tempat kembali.

Pada ayat ini Abdurrauf mengatakan wajib seorang anak untuk menghormati dan menyayangi orangtuanya, terutama ibu yang telah melahirkannya.<sup>53</sup>

Sedangkan dalam *tafsir al-Misbāh*, dikatakan bahwa ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan daripada peran seorang ibu. Kedua orangtua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa ada keluhan.<sup>54</sup>

Karena begitu beratnya beban ibu selama mengandung sampai menyusui anaknya selama 2 tahun. Ibu yang sangat lemah di saat melahirkan seorang anak,

<sup>51</sup> Adan Hasan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.29

<sup>52</sup> Sudirman Anwar, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Anak", *Jurnal Indragiri* Vol.1, No.2, h.60

<sup>53</sup> Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, "*Tafsir Tarjumān Mustafid*", h. 421

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.10, h. 301

jadi sangat dianjurkan seorang anak ini untuk selalu menjaga sikapnya kepada ibunya.<sup>55</sup>

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan". (QS. Luqmān [31]:15)

مك جك دككاهى اوله كدوات اكنديكو اتس مي كتوكن داکويغ تياد بكييم فغثهوان اكندى موفقة فد واقع  
مك جاغن اغكو اكو كدوات فد يغ دمكين ايت دان سرت اولهم اكن كدوات ددالم دنيا دغن يغ معروف  
دغن بربوة ب-يك دان برترم2ن. دان ايكة اولهم جالن اورغثيغ رجوع كندا كودغن بربوة طاعة مك كندا  
كوجوا كمبالى كام مك كبالس كام اتس فربواتن كام

Penafsiran: Maka jika digigih oleh keduanya akan dikau atas menyekutukan daku yang tiada bagimu pengetahuan, akan dia muwafaqot pada waqi' maka jangan engkau ikut keduanya pada yang demikian itu, dan serta mereka akan keduanya di dalam dunia dengan yang ma'ruf dengan berbuat baik dan berterima-terimaan.<sup>56</sup>

Pada ayat ini, Abdurrauf mengatakan apabila orangtua itu menyuruh anaknya untuk menyekutukan Allah SWT dan perintahnya maka jangan sampai seorang anak mematuhi perintah orangtua. Karena itu bukan hal yang dianjurkan dalam agama Islam. Sebaik-baiknya orangtua, jika mereka memerintahkan hal yang buruk. Maka jangan pernah sebagai anak memenuhinya.<sup>57</sup>

Pada kata *Jāhadaka* yang digunakan pada ayat di atas, menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarang, dalam hal ini bisa menunjukkan ancaman, imbauan atau peringatan.<sup>58</sup>

Artinya, sekalipun ada orangtua bersungguh-sungguh memaksa bahkan mengancam anaknya untuk menyekutukan Allah SWT, maka anak tersebut dilarang mematuhi.

<sup>55</sup> Syifa Arrahmah, "Baby Blues Tanda Lemah Iman, Begini Penjelasannya". <https://www.nu.or.id/nasional/baby-blues-tanda-lemah-iman-begini-penjelasannya-KhkDa>, diakses 17 Juli 2024.

<sup>56</sup> Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tafsir Tarjumān Mustafid*, h.421

<sup>57</sup> Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tafsir Tarjumān Mustafid*, h.421

<sup>58</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol.10, h.304

يُبَيِّنَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut”.(QS. Luqman [31]:16)

هي انفسكو جكلو اد سوات جمله اداى سيرة بيچ ساوى سكلفون مك اداله اى ددالم باتو يڭ بسر اتو ددالم توجه فتلا لاغة اتو ددالم توجه فتلا بومي نسچاى دداتڭكن الله تعالى اكندى مك دكيراى اى اتسن بهوس ت الله تعالى جوا يڭ امة لطيف دڭن مرغلوركن دى لاكى يڭ امة تاهواى اكن تمفتت

Penafsiran: Hai anakku jika kalau ada suatu jumlah adanya seberat biji sawi sekalipun, maka adalahia didalam batu yang besar atau di dalam tujuh patala (busur) langit, atau di dalam tujuh patala bumi. Niscaya didatangkan Allah Ta’ala akan dia. Maka dikira-kira ia atasnya bahwa Allah Ta’ala juwa yang amat latif dengan mengeluarkan dia lagi yang amat tahu ia akan tempat.

Pada ayat ini, Abdurrauf mengatakan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui. Jika ada suatu perbuatan yang sangat kecil dan tersembunyi, walaupun beratnya hanya seberat biji sawi.<sup>59</sup> Allah akan selalu tahu. Seperti halnya jika seseorang itu bersembunyi di hutan atau air, jika mereka melakukan perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah. Maka Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.<sup>60</sup>

Di dalam sebuah literatur ayat-ayat yang memakai redaksi *bunayya*, ya *bunayya* ini merupakan bentuk *tasgīr* yang menunjukkan kasih sayang juga kemesraan, hal memberi isyarat bahwa pola asuh yang diajarkan Islam didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak.<sup>61</sup>

Seorang ayah dengan penuh rasa sayang memanggil anaknya dengan sebutan *bunayya*, tidak langsung menggunakan nama.<sup>62</sup> Penulis menyimpulkan bahwa ketika seseorang menjadi orangtua, hendaknya mendidik anak dalam keluarga maupun dalam pendidikan formal dengan rasa penuh sayang.

Nasihat Luqmān pada ayat 16 ialah perbuatan sebesar biji sawipun Allah SWT akan memberi balasan. Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat. Jika kebaikan akan dibalas dengan kebaikan begitu pula keburukan akan dibalas dengan

<sup>59</sup> Wisnu Tanggap Prabowo, “Seberat Biji Sawi, Rempah dalam Teks Keagamaan” <https://tafsiralquran.id/seberat-biji-sawi-rempah-dalam-teks-keagamaan/>, diakses pada 17 Juli 2024

<sup>60</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Vol.10, h.305-306

<sup>61</sup> Syekh Mutawalli Sya’rāwī, *Tafsīr Sya’rāwī*, (ter. Tim Terjemah Safir Al-Azhar), (Jakarta: Duta Azhar, 2011), jilid 11, h.390

<sup>62</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, terj Abdul Hayyi al-kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet. Ke-1, h.164

keburukan. Sekalipun biji sawi itu seperti tidak terlihat dan terlindungi, Allah SWT akan tetap melihatnya.<sup>63</sup>

Pada ayat 16 ini terdapat makna tersirat, bahwa ayat ini memacu manusia agar senantiasa bekerja keras dan berusaha untuk beramal dengan ikhlas. Membuat hubungan lebih erat antara manusia dengan Tuhannya, karena dapat menjadi penyembuh lelah dan jerih payah yang senantiasa ia usahakan.<sup>64</sup> Ayat ini sangat penting untuk memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang terkadang tidak mendapatkan penghargaan dari manusia lain.

يُبَيِّنَ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan". (QS. Luqmān [31]:17)

هی انفسکو دیریکن اولهم سمیهیغ دان سورهنکن اولهم دغن بریوة کیجیکن دان تکهنکن اولهم درفد  
فکر جان یغ منکر دان صبرکن اغکو اتس بارغیغ مندنا غییدیکو دغن سبب میوروه دان منکه ایت  
بهوسنٹ فکر جان یغ ایت درفد فکر جان دفوتسکن الله تعالی دغن فوتس یغ مرغواجبکندی

Penafsiran: Hai anakku dirikan sembahyang dan suruhkan dengan berbuat kebajikan dan tegakkan daripada pekerjaan yang munkar dan sabarkan engkau atas barang yang mendatangkau dengan sebab menyuruh dan menagih itu bahwasanya pekerjaan yang tersebut itu daripada pekerjaan yang diputuskan Allah Ta'ala dengan putusan yang mengewajibkan dia.<sup>65</sup>

Pada ayat ini, Abdurrauf menjelaskan kesempurnaan dari suatu ibadah yaitu sholat (sembahyang). Kemudian mengerjakan perbuatan baik serta menghindari larangan dari Allah SWT. Sekiranya dari dua hal itu tersebut selalu akan ada ujiannya, karena hakikatnya manusia tidak akan luput dari dosa dan juga pahala atas setiap yang dikerjakannya.

Dalam *tafsir al-Misbāh*, menafsirkan ayat ini bahwa Luqman melanjutkan nasehat kepada anaknya yang masih berkaitan dengan tauhid. Luqman memanggil dengan panggilan kasih sayang: "Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau melaksanakan shalat bentengi dirimu dari kekejian dan kemungkaran. Lalu anjurkan pula orang lain untuk mengerjakan yang ma'ruf."<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, h.557)

<sup>64</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 7, h.5570

<sup>65</sup> Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tafsir Tarjumān Mustafid*, h.421

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol.10, h. 309

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan.<sup>67</sup> Dalam keluarga terdapat dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan, dan nilai-nilai kepatuhan. Keluarga sudah tentu mejadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.<sup>68</sup>

Dalam memastikan bahwa anak-anak dapat membentengi perkembangan dirinya, maka pendidikan akhlak harus diberikan secara intensif. Pada surah Luqmān ayat 17, pendidikan yang diajarkan terkait dengan ibadah yang memiliki makna tidak dalam lingkup sesembahan dan pengabdian saja, namun terkait semua tingkah laku manusia dalam kehidupan.<sup>69</sup>

Luqmān memerintahkan salat sebagai nasihat utama dalam ayat 17 ini karena salat dapat mencegah dari perbuatan mungkar, shalat merupakan kewajiban umat Islam. Amal yang pertama kali akan dihisab adalah shalat, dan karena shalat merupakan tiang agama.<sup>70</sup>

Luqmān memerintahkan anaknya untuk melakukan perbuatan amar ma'ruf nahi mungkar, hal ini yang mendorong manusia untuk memiliki kepekaan sosial. Manusia memiliki tugas yaitu harus berbuat baik kepada diri sendiri maupun masyarakat. Nasihat di atas juga mengharuskan orangtua untuk memberi teladan terlebih dahulu sebelum menuntut anaknya untuk melakukan.<sup>71</sup>

Nasihat yang terdapat pada ayat 17 ini adalah sabar. Luqmān memberikan nasihat kepada anaknya untuk bersabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang mereka peroleh. Menanamkan sabar kepada anak merupakan sebuah pendidikan agar anak memiliki kestabilan emosi, sehingga dapat bersikap wajar dan tidak mudah berputus asa saat mengalami kesulitan.<sup>72</sup>

Peran orangtua dalam implikasi pendidikan akhlak ini dapat diawali dengan ajakan, nasihat, arahan, bimbingan dsan perintah yang lembut kepada anaknya. Tak hanya itu, orangtua juga harus menerapkan metode keteladanan dengan memberikan contoh yang terbaik, baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>73</sup>

**Faidah** : bahwa tersebut di dalam Khozin makna *إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ*. Yakni mendirikan sembahyang dan menyuruh berbuat kebajikan dan menegakkan dari berbuat kejahatan daripada kejahatan yang munkar dan sabar atas kesakitan disakiti orang itu yaitu daripada segala pekerjaan yang wajib yang disuruhkan Allah Ta'ala akan dia.<sup>74</sup>

---

<sup>67</sup> Serafica, Peran Lembaga Sosial Keluarga dan Fungsinya, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/09/204110369/peran-lembaga-sosial-keluarga-dan-fungsinya>, diakses 17 Juli 2024

<sup>68</sup> Rustina, "Keluarga dalam Kajian Sosiologi", *Jurnal Musawa*, Vol.6, No.2. Desember 2014

<sup>69</sup> Zuhairini, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.158

<sup>70</sup> Al-Tirmizī, *Sunan At-Tirmizī*, (Riyadh: Maktabah al- Ma'arif, 1996), no.2616

<sup>71</sup> Kumala, "Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal Al-Qalam*, Vol 23, No.2, 2022, h. 51

<sup>72</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol.10, h.308

<sup>73</sup> Kumala, "Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga", , h. 52

<sup>74</sup> Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tafsir Tarjumān Mustafid*, h.422

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (QS. Luqmān [31]:18)

د غن بخيل اكنديكو بهوسن الله تباد معيسيه تيف 2 اور غيغ برجان منيلك 2 ديري لاكي مرغمبل كه  
اتس مانسي درفد برجان ايت. دان جا غن اغكو چندر غكن مكامو درفد سكل مانسي فدحال تكبر دان  
جاغان اغكو برجان ددالم يوم مدغكغ

Penafsiran: Dan jangan engkau cenderungkan mukamu daripada segala manusia padahal takabur dan jangan engkau berjalan didalam yaumu melenggong (sombong) dengan Bakhil akandikau bahwasanya Allah tiada mengasihi tiap-tiap orang yang berjalan menilik2 diri lagi mengambil kah atas manusia daripada berjalan itu.<sup>75</sup>

Pada ayat ini, Abdurrauf mengatakan sebagai manusia kita tidak boleh menjadi makhluk yang sombong dan angkuh. Karena Allah SWT tidak akan menyayangi orang-orang yang sombong kepada-Nya.

Dalam *tafsir al-Misbāh*, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bersikap sederhana maksudnya jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga berjalan perlahan karena itu menghabiskan waktu.<sup>76</sup>

Bersikap sombong itu biasanya muncul ketika seseorang mendapatkan popularitas, jabatan atau kedudukan yang tinggi. Ini disebabkan oleh kurangnya kontrol diri dan hati pasca naiknya derajat di masyarakat. Akibatnya, ia kadangkala merasa superior dibandingkan orang lain atau bahkan menghina orang lain dengan keterbatasan mereka.<sup>77</sup>

Pada dasarnya, melawan otoritas kesombongan dan keangkuhan bukanlah hal yang mudah. Pertentangan dan perdebatan seseorang dengannya akan senantiasa berlangsung dalam hati selama ia masih hidup.<sup>78</sup>

Sikap sombong dan angkuh adalah salah satu dari sekian banyak penyakit hati yang harus disingkirkan. Keduanya tergolong ke dalam *sifat mazmumah* atau sifat tercela. Selain merupakan sifat tercela, sombong dan angkuh adalah sifat yang dapat menghantarkan pelakunya ke dalam jurang kenistaan.<sup>79</sup>

<sup>75</sup> Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tafsir Tarjumān Mustafid*, h.421

<sup>76</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol.10, h.311

<sup>77</sup> Yudi Prayoga, 6 Bahaya Sifat Sombong Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, <https://lampung.nu.or.id/keislaman/6-bahaya-sifat-sombong-berdasarkan-al-qur-an-dan-hadits-oLmXo>, diakses 17 Juli 2024

<sup>78</sup> Muhammad Rafi, Tafsir Surat Luqman ayat 18: Jauhi sikap sombong dan Angkuh, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-luqman-ayat-18-jauhi-sikap-sombong-dan-angkuh/>, diakses 17 Juli 2024

<sup>79</sup> Kristina, Ujub Artinya Sombong dan Penyakit Hati Berbahaya, Muslim Perlu Hati-hati, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5786603/ujub-artinya-sombong-dan-penyakit-hati-berbahaya-muslim-perlu-hati-hati>, diakses 17 Juli 2024



Sikap sombong dan angkuh sangatlah berbahaya bagi manusia. Bahkan Nabi SAW mengatakan bahwa orang yang memiliki rasa sombong di dalam hatinya, meskipun sekecil biji sawi tidak akan bisa masuk surga.<sup>80</sup>

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmān [31]:19)

دان سهجا اولهم دغن فرت غهن ددالم فرجالنن كام دان فرلاهن 2 اولهم دغن سورام يهوسنت سجاهة 2 سوار

ايت سوارا خلدای

Penafsiran: Dan sahaja olehmu dengan pertengahan didalam perjalanan kamu dan perlahan2 olehmu dengan suaramu bahwasanya sejahat-jahat suara itu suara keledai.

Abdurrauf dalam tafsirnya menyatakan untuk berjalan pelan-pelan dan perintah untuk melembutkan suara, karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.<sup>81</sup> Pada surah Luqmān ayat 19 menjelaskan tentang pesan Luqmān kepada anaknya untuk melembutkan suara. Allah SWT membenci suara yang buruk seperti keledai. Suara keledai yang dimaksud di sini adalah suara yang keras, kasar yang dianggap sombong. Gaya bicara yang seperti itu sangat tidak dianjurkan oleh Allah SWT. Terutama berbicara dengan gaya tersebut kepada orangtua.<sup>82</sup>

Pada ayat ini pula, sebagai orangtua dan anak sangat dianjurkan untuk melembutkan suara ketika berkomunikasi. Suara yang lembut akan enak didengar dan akan mudah diterima pesannya yang disampaikan oleh pembicara.<sup>83</sup>

Dalam kitab tafsir *Tahrir wa Tanwir*, Ibnu Asyūr (1393 H) mengatakan: “suara yang paling mungkar adalah suara keledai. Merupakan alasan yang melatar belakangi perintah untuk merendahkan suara. Karena berteriak sangat mirip dengan suara keledai”.<sup>84</sup>

Menurut al-Bagāwi (516 H), suara khimar itu awalnya teriakan, terakhirnya meringkik.<sup>85</sup> Abdul Mālik (1401) dalam tafsirnya, Mujahid berkata “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai Allah.”<sup>86</sup>

Setelah penulis menganalisis ayat-ayat konsep pola asuh dalam surah Luqman, penulis menemukan jenis pola asuh yang diterapkan oleh Luqman yaitu jenis pola

<sup>80</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1996), juz II, h.163. no.91

<sup>81</sup> Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tafsir Tarjumān Mustafid*, h.421

<sup>82</sup> Muhammad Abduh, *Nasehat Luqman pada anaknya, Jangan Berbicara Keras Seperti Keledai*, <https://rumaysho.com/2468-nasehat-lukman-pada-anaknya-8-jangan-berbicara-keras-seperti-keledai.html>, diakses 17 Juli 2024

<sup>83</sup> Mahyudin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, (yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), h.111

<sup>84</sup> Ibnu Asyūr, *Tafsir Tahrir wa Tanwir*, (Tunisia: Dar Shuhnun, 1997), jilid 21, h.111

<sup>85</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jami’ li Ahkām Al-Qur’an*, (Beirut: Ar-Risalah, t.th), juz. 16, h. 483

<sup>86</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm, *Tafsir al-Azhār*, h.135

asuh autoritatif. Luqman memberikan nasihat yang penuh hikmah kepada anaknya dengan penyampaian yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.<sup>87</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman ini mengandung wasiat yang harus diajarkan kepada anak sebagai bekal seorang anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman ini mengandung dasar-dasar pendidikan budi pekerti kepada orangtua maupun kepada orang lain dalam hidup bermasyarakat kelak.

## **KESIMPULAN**

Pada bab terakhir ini, penulis akan menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Objek penelitian penulis ialah mengkaji penafsiran Abdurrauf al-Singkili terhadap ayat-ayat konsep pola asuh orangtua dan relevansi penafsiran Abdurrauf di era masa kini. Adapun kesimpulan yang didapatkan antara lain:

1. Dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh pada Dalam QS. Luqmān ayat 13-19 meliputi : pendidikan tauhid, pendidikan beramal shaleh, pendidikan supaya anak tidak sombong, pendidikan untuk beribadah. Abdurrauf juga berpesan dalam tafsirnya bahwa seorang anak wajib menghormati orangtuanya terutama ibu kandungnya dan membangun kedekatan antara orangtua dan anak dengan dialog.
2. Relevansi penafsiran Abdurrauf al-Singkili pada ayat-ayat konsep pola asuh orangtua terhadap anak pada era masa kini yakni sebagai umat muslim, sebaiknya ketika berkomitmen menikah kemudian memiliki anak, konsep mengasuh anak bisa diteladani pada kisah-kisah Nabi yang mengasuh anaknya dalam Al-Qur'an. Namun, apabila pola asuh anak dari ayat-ayat yang telah penulis analisis melalui pendekatan psikologi Diana Bumrind, penulis simpulkan bahwa pada QS. Āli Imran [3]:35-36 , QS. Yūsuf [12]:4-5 dan QS.Luqmān [31]: 13-19, dan QS. As-Sāffāt [37]: 102-105 terjadi pola asuh Autoritatif yang diterapkan oleh Hannah, Nabi Ya'qub, Luqman dan Nabi Ibrahim kepada anaknya.

Demikian pola asuh yang telah disebutkan di atas, bahwa gaya pengasuhan yang relevan dengan ayat-ayat yang penulis pilih dalam kitab *Tarjumān al-Mustafid* adalah gaya Autoritatif, yaitu menuntun dengan penuh kelembutan dan mengutamakan komunikasi dua arah antara orangtua dan anak, dapat diterapkan bagi orangtua manapun. Sesuai dengan keadaan anak masing-masing.

## **Saran**

Setelah melakukan penelitian, ada banyak pengetahuan yang belum pernah didapatkan sebelumnya oleh peneliti, di mana hal ini muncul karena keseriusan dalam penelitian ini. Akan tetapi sangat disadari oleh penulis bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis berharap adanya saran dari pembaca agar penelitian ini bisa berkembang di penelitian selanjutnya.

---

<sup>87</sup> Muhammad Aziz Luthfi, Nasihat Luqman Halim pada Anaknya: Takdirmu adalah yang Terbaik, <https://www.nu.or.id/hikmah/nasihat-luqman-hakim-pada-anaknya-takdirmu-adalah-yang-terbaik-gaopQ>, diakses 17 Juli 2024.

Mengenai topik pola asuh terhadap anak dalam kitab *Tarjumān al-Mustafid* besar harapan tulisan dalam penelitian ini dapat lebih berkembang kedepannya. Harapan lainnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum, khususnya para orangtua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Abul. Syamsuddin Muhammad. *Nihāyatul Muhtaj ilā Syarhil Minhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Abd Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadis.t.th.
- Abdul Karim, Abdul Malik. *Tafsīr al-Azhār*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Abdul Mu'thi, Abdullah Muhammad. *Kiat-Kiat Menjadi Ayah yang berhasil*. Jakarta: Qisthi Press. 2004.
- Abdurrahman, Syekh Khalid bin. *Kitab Fiqih Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Abu Ja'far Muhammad bin Ja'ir Ath-Ṭabāri. *Jami' Al-Bayān Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007 cet.20.
- Adawiyah, Rabi'atun. *Doa Ibu*. Jakarta: CV. Beta Aksara, 2022.
- Adhim, Mohammad Fauzil. *Positif Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizania, 2006.
- Amal, Ichlasul. *Usahaku Hari Ini, Suksesku hari Esok*. Indonesia: Guepedia. 2021.
- Amin, Suci. *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Annisa, Izzah. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2017.
- Aris, M. *Kisah Nabi Ya'qub dan Mukjizat Nabi Ya'qub*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Asyur, Ibnu. *Tafsir Tahrīr wa Tanwīr*. (Tunisia: Dar Shuhnun), jilid 21,1997
- Azra, Azyumardi, dkk. *Ensiklopedi Tasawuf, jilid 1*. Bandung: Angkasa, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI dan XVII: Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Al-Bagāwi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud. *Tafsīr al-Bagāwi*. Riyad: Dar Taibah, 1989.
- Baidan, Nashiruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Solo: Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Al-Baiḍāwi. *Tafsir al-Baiḍāwi*. Beirut: Dar al-Ihya', t.th.
- Barni, Mahyudin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- Basyir, Damanhuri. *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.
- Budi, Panuwun. *Pola Asuh Anak Usia Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2023.
- Burhami, Yasin. *Renungan Iman dalam Surat Yusuf*. Jakarta: Al-Kautsar, 2014.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fanhas, Elfann dan Maesaroh Lubis. *Model-Model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023.
- Fathurrahman, Oman. *Tanbih al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17*. Bandung: Mizan, 1999.
- Fitrah Muh, Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: Tim CV Jejak, 2016.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum al-din*. Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.
- Ghoni, Abdul. "Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an". Jakarta: Pustaka Panjimas, 2022.
- Hadi, Shofyan. *Tafsir Qashashi: Nabi Yusuf dan Nabi Musa*. Serang: A-Empat, 2021.
- Hafidz, Suwaid. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Hamid, Shalahuddin. *Seratus tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: PT Intermedia Ciptanusantara, 2003.
- Hamka. *Tafsir al-azhār*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hapsari, Endah. *Kisah Nyata: "Pelukan Hangat Ibu Hidupkan Kembali Bayi Ini"*. Republika, 2022.
- Hasan, Adan. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak laki-laki*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Hasjmi, A. Syekh Abdurrauf Syaikh Kuala, *Ulama Negarawan yang Bijaksana*. Medan: Waspada, 1980.
- I. Yatim Danny, Irwanto, *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologi*. Jakarta: Arcan, 1991.
- Ibnu Adil. *Tafsir al-Lubāb*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah. t.th.
- Ibnu Kaṣīr. *Tafsir Ibnu Kaṣīr*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Ibnu Qayyim. *Tobat Kembali Kepada Allah*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Al-Jawi, Abdul Rauf bin Ali al-fansuri. *Tafsir Tarjumān Mustafid*. Jakarta: Dar al-Fikr, 1982.
- Karwati, Lilis. *Pendidikan Keluarga*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.
- Kurniati, Tri. *Mengenal Kondisi Mental dengan Resiko Gangguan Psikologis*. Surabaya: Airlangga University Press, 2024.
- Lauzi, Niza. *Siap Menjadi Mama*. Jakarta: PT Gramedia, 2017.
- Lie, Tan Giok. *Generasi ke Generasi*. Bandung: Anugerah Indonesia, 2017.
- Listyaningrum, Anggia. *Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Madiun: Bayfa Cebdekia Indonesia, 2021.
- Miftahun, Zanu. *Bayi Tangguhku*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.
- Miftakhuddin. *Anakku Belahan Jiwaku*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Muhadjir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Saasub, 2000.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Narbuo Child, Abu Ahmad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

- Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Al-Qurtūbi. *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'an*. Beirut: Ar-Risalah. t.th
- \_\_\_\_\_. *Al-Jami' lil Ahkām Al-Qur'an*. Qahirah: Maktabah al-Safia, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qurtubī*. terj. Anshari Taslim dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Raharjo. *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Rasidi. *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Rianti, Ayu Agus. *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Ringkes, D.A. *Abdoerraoef van Singkel. Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java*. Heerenven: Hepkema, 1909.
- Rohmah, Siti. *Paradigma Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Al-Qur'an*. Bogor: Halaman Moeka Publishing, 2023.
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Seria, 2015.
- Rustina. "Keluarga dalam Kajian Sosiologi". *Jurnal Musawa*, Vol. 6, No. 2. Desember 2014.
- Saifuddin. *Tafsir Nusantara Analisis Isu-isu Gender*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017.
- Santrock, John W. *Child Development (Thirteenth Edition)*. New York: McGraw-Hill, 2010.
- Satiadarma, Monty P. *Rahasia Ketangguhan Mental Juara*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Setiawan, Banu. *Generasi Digital*. Yogyakarta: Alineaku, 2021.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nūr*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2013.
- Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Shofi, Ummi. *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Surakarta: Afra Publishing, 2007.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Al-Singkili, Teungku Syekh Abdurrauf. *Tarjuman al-Mustafid alih aksara: Ismail Thaib*, Yogyakarta: Toko Kitab Beirut, 2011.
- Sri Subekti, Cici. *Jangan Jadi orangtua yang Gagal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018.
- Suhailid. *Tarjuman al-Mustafid: Prototipe awal tradisi tafsir di Indonesia*. Ciganjur: STAINU Ciganjur. 2013.
- Sulistiyawati. *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf Alaihi Salam*. Jakarta: Kunci Iman. 2015.
- Sya'rāwi, Syekh Mutawalli. *Tafsir Sya'rāwi*. Jakarta: Duta Azhar. 2011. Jilid 11.
- Al-Tantāwi, Muhammad Sayyid. *Tafsir al-Wasīt*. Qahirah: Matba'ah al-Sa'adah. 1987.

- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet.I, 1996.
- Al-Tirmizī, *Sunan At-Tirmizī*, Riyadh: Maktabah al- Ma'arif, 1996.
- Vera Iriani Abdullah dkk, *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid 19*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Wa Nasyruddin, dkk. *Intertekstualiti dalam Tarjuman al-Mustafid*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2014.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017, Cet. Ke-4
- Zuhairini. *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Derysmono. "Konsep Pembinaan Anak Dalam Surat Luqman Menurut al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib". Disertasi PTIQ Jakarta. 2019.
- Fitriana. "Buah Kurma Menurut Tafsir Nusantara". Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jakarta, 2018.
- Nafisah, Is is Saidah, P"endidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (GIFTED) Perspektif Al-Qur'an (Studi QS. Ali Imran ayat 159 dan Al-Isra ayat 84)". Tesis, IIQ Jakarta, 2022.
- Nurmayati, Maya. "Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar". Tesis, PTIQ Jakarta, 2022.
- Rohmah, Siti. "Paradigma Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Al-Qur'an", Disertasi, IIQ Jakarta. 2023
- Satrianis, Sri Nuratika, "Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar". Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2022.
- Sholihah, Wardatus. "Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran". Skripsi: UIN Kia Haji Achmad Siddiq Jember. 2023.
- Ulfah, Maria, Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Islam. Tesis, PTIQ Jakarta, 2022.
- Adib M. Afiqu, Natacia Mujahidah, "Konsep Mubadalah Faqihuddin AbdulKodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak". Yogyakarta: Fokus, 2021, Vol 6, no.2.
- Amett, Jeffrey Jensen. "Encyclopedia of Children, Adolescents, and the Media". London: Sage Publications, 2007.
- Ariyati, Tatik. "Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini". *Khazanah Pendidikan*, Vol 18, No.1.
- Bumrind, Diana. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior". *Genetic Psychology Monographs*, 74 (1976): 43-88.
- Chaeruddin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Kandungan". *Lentera Pendidikan*. Vol.18. No.2. Desember 2015.
- Faqih, Muhammad. "Apa Perbedaan orangtua zaman dulu dan sekarang". *Quora*. tanpa tahun terbit.
- Feener. "Notes towards the History". *Studia Islamika*, Vol.5, No.3, 1998
- Hermansyah. "Kesultanan Pasai Pencetus Aksara Jawi". Jakarta: Jurnal Bimantara, PNRI Jakarta, 2014.
- Kumala. "Konsep Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga". *Jurnal Dar-al Qalam*, 2022

- Permatasari, Desi, and Chodidjah Makarim. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii di Smp Bahrul Ulum Kota Bogor." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2, 2020.
- Putra, Afriadi. "Khazanah Tafsir". *Melayu Syahadah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* Vol.2, 2014.
- Rasidi, dan Moh. Salim. "Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar". Lamongan: Academia Publication, Cet.I, 2021.
- Rianawati. "Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam". *Jurnal Pusat Studi Gender dan anak IAIN Pontianak*.
- Riddel. "Tafsir Klasik di Indonesia (Studi Tentang Terjemahan al-Mustafid karya Abd al-Rauf Singkili)". Ciganjur: Academia Publication. 2000
- Rustina. "Keluarga dalam Kajian Sosiologi". *Jurnal Musawa*, Vol. 6, No. 2. Desember 2014.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1, 2020
- Subakti. "Awat Tayangan Televisi, Tayangan Misteri Dan Kekerasan Mengancam Anak Anda". Jakarta: Elek Media Komputindo, 2008.
- Suyami, "Pola Asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun di Desa Buntalan klaten". Dalam *Jurnal Motorik*, Vol.4 No.9 2010.
- Thobbroni, Ahmad Yusam. "Pola Pendidikan Yaq'qub A.S dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*. Vol 02.2 November 2014. Diakses 17.08 (24/06/2024)
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2019
- Yusoff, Zulkifli Mohd, dan Abdullah, Wan Nasyrudin. "Terjemahan al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan". *Jurnal Pengajian Melayu*.
- Kamus <https://www.almaany.com/id>  
<https://id.quora.com/Apa-lawan-kata-dari-meromantisasi>.
- Abduh, Muhammad. *Nasehat Luqman pada anaknya, Jangan Berbicara Keras Seperti Keledai*. <https://rumaysho.com/2468-nasehat-lukman-pada-anaknya-8-jangan-berbicara-keras-seperti-keledai.html>. Diakses 17 Juli 2024.
- Arrahmah, Syifa. "*Baby Blues Tanda Lemah Iman, Begini Penjelasannya*". <https://www.nu.or.id/nasional/baby-blues-tanda-lemah-iman-begini-penjelasannya-KhkDa>. Diakses 17 Juli 2024.
- Jayanti, Dian Dwi. "Batasan Tanggung Jawab Orangtua kepada anak ketika sudah dewasa", <https://www.hukumonline.com/klinik/a/batasan-tanggung-jawab-orang-tua-kepada-anak-ketika-sudah-dewasa-lt5ad48c8af2bea/#>, Diakses 26 Juli 2024.
- Kristina. *Ujub Artinya Sombong dan Penyakit Hati Berbahaya, Muslim Perlu Hati-hati*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5786603/ujub-artinya-sombong-dan-penyakit-hati-berbahaya-muslim-perlu-hati-hati>. Diakses 17 Juli 2024.

- Luthfi, Muhammad Aiz. *Nasihat Luqman Halim pada Anaknya: Takdirmu adalah yang Terbaik*. <https://www.nu.or.id/hikmah/nasihat-luqman-hakim-pada-anaknya-takdirmu-adalah-yang-terbaik-gaopQ>. Diakses 17 Juli 2024.
- Prabowo, Wisnu Tanggap. "Seberat Biji Sawi, Rempah dalam Teks Keagamaan". <https://tafsiralquran.id/seberat-biji-sawi-rempah-dalam-teks-keagamaan/>. Diakses pada 17 Juli 2024.
- Pratiwi, Reikha. *Peran Ayah Sejak Dini Pengaruhi Perkembangan Anak Hingga Dewasa*. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/peran-ayah-pengaruhi-perkembangan-anak/>. Diakses 17 Juli 2024.
- Prayoga, Yudi. *6 Bahaya Sifat Sombong Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. <https://lampung.nu.or.id/keislaman/6-bahaya-sifat-sombong-berdasarkan-al-qur-an-dan-hadits-oLmXo>. Diakses 17 Juli 2024.
- Rafi, Muhammad. *Tafsir Surat Luqman ayat 18: Jauhi sikap sombong dan Angkuh*. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-luqman-ayat-18-jauhi-sikap-sombong-dan-angkuh/>. Diakses 17 Juli 2024.
- Serafica. *Peran Lembaga Sosial Keluarga dan Fungsinya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/09/204110369/peran-lembaga-sosial-keluarga-dan-fungsinya>. Diakses 17 Juli 2024.
- \_\_\_\_\_. *Membuat Sesuatu Jadi Tampak Lebih Baik Atau Lebih Menarik Daripada Yang Sebenarnya*. <https://id.quora.com/Apa-lawan-kata-dari-meromantisasi>. Diakses 4 Juli 2024.